

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia pada umumnya. Darminta (dalam Rasyid dan Mujtahin, 2014) menjelaskan pendidikan secara linguistik, sebagai kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan merupakan hak tiap manusia. Hak manusia untuk mendapatkan pendidikan diakomodir dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan non-formal, pendidikan informal dan pendidikan formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (<https://sindikker.dikti.go.id>).

Pendidikan formal diartikan oleh Coombs (dalam Rasyid dan Mujtahin, 2014) sebagai kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mencakup sekolah dasar (SD) atau Madrasah

Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), pendidikan menengah mencakup Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah (MA).

SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus SD atau yang sederajat. SMP ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Pelajar SMP umumnya berusia 13-15 tahun. Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UN) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke SMA atau SMK (atau yang sederajat (Rasyid, 2014).

Individu memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda, serta memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat 1 poin (b) menyatakan “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada poin (f) menyatakan bahwa “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Maka dari itu, sesuai dengan Undang-undang tersebut dan untuk memenuhi pelayanan pendidikan yang efektif dan adil kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan di atas, dapat ditempuh dengan menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS) sebagaimana yang diatur lebih lanjut pada Permendikbud Nomor 158 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 10 yang menyatakan bahwa

“Setiap peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar dapat menyelesaikan program belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 paling cepat 4 (empat) semester dan paling lambat 8 (delapan) semester”.

SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar. Dalam kurikulum sekolah terdapat SKS 4 semester, SKS 5 semester, dan SKS 6 semester. SKS 4 semester dan SKS 5 semester termasuk pada kelas percepatan (akselerasi), sedangkan SKS 6 semester termasuk pada kelas biasa (reguler).

Hamalik (dalam Ahmadi, Setyono dan Amri, 2011) menyatakan bahwa akselerasi berarti memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkat kelas berikutnya yang lebih cepat satu atau dua sekaligus. Munandar (2012) menyatakan bahwa Siswa kelas akselerasi merupakan siswa berbakat intelektual. Mereka memiliki inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah), serta memiliki kreativitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas, dan karena kemampuannya yang unggul tersebut mampu memberi prestasi yang tinggi.

Sistem kelas dalam sekolah selain terdiri dari sistem kelas akselerasi juga terdiri dari sistem SKS 6 semester atau lebih dikenal dengan sistem kelas reguler. Reguler dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah teratur, tetap atau biasa. Yang berarti bahwa kelas reguler adalah kelas yang diselenggarakan oleh sekolah-

sekolah pada umumnya dengan metode pembelajaran yang biasa dan dengan waktu yang telah ditetapkan pada umumnya, yaitu untuk SD enam tahun, SMP tiga tahun dan SMA tiga tahun.

Siswa pada tiap jenjang pendidikan memiliki problematikanya sendiri, contohnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMP yang memasuki usia remaja. Hurlock (2003) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, bisa dikatakan mulai memasuki sekolah menengah pertama. Masa yang sangat penting dalam siklus perkembangan seseorang, di mana pada masa ini terjadi banyak perubahan, mulai dari perubahan biologis, psikologis sampai perubahan sosial. Fase perubahan tersebut sering memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik tersebut tidak dapat teratasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif terutama terhadap kematangan karakter remaja.

Hurlock (2003) menjelaskan bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang sulit terkait dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Masa remaja disebut pula dengan masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai *isolated* dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idol tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Hal ini

disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang ambivalen, keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis, dan keinginan untuk mencoba-coba.

Alokasi waktu pembelajaran pada siswa akselerasi (SKS 4 semester dan SKS 5 semester) adalah 55-69 jam per minggu, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk membangun relasi dengan siswa dari kelas lain. Tuntutan dari keluarga dan sekolah yang membuat mereka kadangkala merasa sangat terbebani. Adapun dampak secara sosial yang dirasakan selama mereka menjadi siswa akselerasi antara lain adalah mereka merasa waktu istirahat dan bermainnya kurang, temannya sedikit, dikucilkan oleh teman lain atau dimusuhi oleh kakak kelasnya, dianggap sok dan tidak bisa bebas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Maimunah, 2009)

Soleh (2007) menjelaskan fenomena sosial yang muncul di dalam sekolah penyelenggara program akselerasi adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran yang harus dipelajari. Semua itu bermuara pada “parampasan” hak-hak anak didik dalam kehidupannya. Siswa kehilangan waktu untuk bermain maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini mengakibatkan siswa akselerasi (percepatan) cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial (Raya, 2008). Young dan raymond menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tak akan ada kehidupan bersama. Artinya, kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain.

Kurangnya kemampuan dan kesempatan berinteraksi sosial pada siswa kelas akselerasi (percepatan) membuat siswa teralienasi dari lingkungannya. Definisi alienasi menurut Chaplin (2011) adalah perasaan keterasingan, rasa terlepas, terpisah, ketiadaan rasa hangat atau relasi persahabatan dengan orang lain. Sedangkan Hurlock (1980) mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja ditolak atau teralienasi, salah satunya adalah karena ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Hurlock (2003) mengatakan bahwa siswa diharapkan mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekolah, interaksi sosial yang terjalin di sekolah adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa lainnya, hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara mereka untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik. Kurangnya kemampuan dan kesempatan siswa kelas akselerasi (percepatan) untuk berinteraksi sosial menyebabkan siswa akselerasi mempunyai tingkat penyesuaian sosial yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tentang Maimunah (2009) mengenai Gambaran Penyesuaian Sosial dan Emosi Siswa Program Akselerasi, menunjukkan persentase rendah pada penyesuaian sosial siswa akselerasi, yaitu hanya terdapat 45, 3% yang berarti bahwa mereka kurang mampu untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2015) mengenai Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi menyatakan bahwa penyesuaian sosial pada siswa akselerasi antara lain manajemen waktu, antara sekolah, mengerjakan tugas, dan belajar. Siswa akselerasi juga cenderung merasa dikucilkan oleh teman-

teman di luar kelas akselerasi, karena dianggap berbeda dan sombong. Dikucilkan seperti ketika di suatu kegiatan yang melibatkan seluruh siswa sekolah, siswa reguler cenderung mengasingkan siswa akselerasi, tidak mengajak berbicara, dan tidak bertegur sapa. Namun, tidak ada cara khusus yang dilakukan oleh siswa akselerasi untuk mengatasi hal tersebut. Siswa akselerasi cenderung bersikap sama ketika berteman dengan teman satu kelas ataupun di luar kelas, tetap menyapa, dan bersikap sopan.

Disisi lain, alokasi waktu pembelajaran pada siswa reguler (SKS 6 semester) adalah 46 jam per minggu. Mereka lebih banyak mempunyai waktu untuk menjalin interaksi di dalam sekolah. Dalam kelas reguler juga terlihat bahwa proses sosialisasi akan terlihat luas karena di dalam kelas reguler siswa dapat berkumpul dengan banyak temannya dari berbagai kalangan. Jam pelajaran yang tidak terlalu padat, membuat mereka lebih bisa menjalin hubungan sebaya yang semestinya sesuai dengan umur mereka. Mereka dibebaskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah sesuai dengan minatnya masing-masing, sehingga siswa reguler bisa membangun relasi dengan banyak siswa di sekolah.

Menurut Mappiare (1982) mengemukakan hal-hal penting dalam perkembangan pribadi, sosial dan moral remaja yaitu sebagai berikut : Pertama; masa remaja merupakan masa yang kritis bagi pembentukan kepribadian. Kritis disebabkan karena sikap, kebiasaan dan pola perlakuan sedang dimapkan, dan ada atau tidak adanya kemapanan itu menjadi penentu apakah remaja yang bersangkutan dapat menjadi dewasa dalam artian memiliki keutuhan atau tidak.

Kedua; penerimaan dan penghargaan secara baik orang-orang sekitar terhadap diri remaja, mendasari adanya pribadi yang sehat, citra diri positif dan adanya rasa percaya diri remaja. Demikian pula, pribadi sehat, citra diri positif dan rasa percaya diri yang mantap bagi remaja menimbulkan pandangan positif terhadap masyarakat, sehingga remaja lebih berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Dari permasalahan-permasalahan yang disebutkan di atas dengan alokasi waktu pelajaran yang diterapkan pada kelas akselerasi (SKS 4 semester dan SKS 5 semester) dan kelas reguler (SKS 6 semester), peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi (SKS 4 semester dan SKS 5 semester) dan kelas reguler (SKS 6 semester)

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah Ada Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian disini untuk mengetahui adanya Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler DiMTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan mengenai Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi dan Kelas Reguler Di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan.

2. Manfaat secara praktis :

a. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian diharapkan dapat mengetahui bagaimana Penyesuaian Sosial yang baik, dan bagaimana cara menyesuaikan diri dilingkungan sekolah.

b. Bagi Lembaga Penelitian

Memberikan pengetahuan dan informasi dalam menetapkan peraturan dan kebijakan sekolah sehingga dapat membantu mengoptimalakan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan refrensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.